

Kartun Panji Koming ; Majapahit Hari Ini
(Panji Koming Cartoon; Majapahit Nowadays)

I Wayan Nuriarta, I Gusti Ngurah Wirawan

**Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar Bali, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235
Email: iwayannuriarta@gmail.com , wiramalini@gmail.com**

Abstrak

Kartun Panji Koming adalah kartun kritik yang hadir di Koran Kompas Minggu. Kartun ini unik karena cara berceritanya menggunakan komik strips dengan narasi kisah di zaman Majapahit, namun selalu memiliki konteks kekinian. Secara visual Kartun Panji Koming sangat menarik untuk dibongkar karena cara berceritanya menggunakan gaya ungkap komik strip yang berarti adanya pemanfaatan panel-panel serta kombinasi kata dan gambar dalam menyampaikan pesan. Selanjutnya pesan yang dihadirkan melalui kombinasi gambar dan kata juga menarik untuk diungkap karena; pertama, kartun ini bukan saja dikenal kritis, melainkan juga keras. Kedua, bahwa seri kartun Panji Koming dimuat di Koran Kompas yang merupakan Koran dengan jumlah oplah yang besar, yang terutama memang beredar dikalangan kelas menengah yang diandaikan juga sebagai pembaca yang kritis. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian. Dengan demikian, segala hal yang berhubungan dengan kartun Panji Koming dideskripsikan secara kualitatif. Penggambaran dari satu panel ke panel lain menggunakan bentuk transisi aksi ke aksi dengan menghadirkan tokoh Panji Koming, Pailul, Empu Randubantal dan juga figur manusia modern. Ramalan Empu Randubantal tentang Politik kusut dan guyon di masa depan adalah bentuk kritik terhadap perjalanan negeri di tahun politik (tahun 2018-2019).

Kata Kunci: *Kartun Panji Koming, Komik, Pemilu, Semiotika*

Abstract

The Panji Koming cartoon is a criticism cartoon that was published in the Sunday Kompas Newspaper. This cartoon is unique because of how it tells the story of using comic strips with story narratives in the Majapahit era, but always have issues in the present. Visually, the Panji Koming Cartoon is very interesting to be studied into pieces because of the way the story is told using the style of comic strip expression, which means that there are panels and combinations of words and images in conveying messages. Furthermore the message presented through a combination of pictures and words is also interesting to be revealed because, first, this cartoon is not only known to be critical, but also on point. Second, that the Panji Koming cartoon series was published in the Kompas newspaper, which is a newspaper with a large number of copies, which is mainly distributed among the middle class which is also assumed to be critical readers. This study uses a qualitative research design that produces descriptive data in the form of words, notes that are related to the meaning, value and understanding of the issue. Thus, everything related to the Panji Koming cartoon will be described qualitatively. The depiction from one panel to another panel uses the form of action, transition to another action by presenting the characters of Panji Koming, Painul, Empu Randubantal and also modern human figures. The predictions of Empu Randubantal about how complicated the politics are and jokes in the future are a form of criticism of the country's journey in the political year (2018-2019)

Keywords; *Panji Koming cartoons, comics, elections, Semiotic*

PENDAHULUAN

Kartun merupakan salah satu bentuk karya komunikasi visual yang bersifat representasi atau simbolik. Koran Kompas secara khusus memuat kartun pada rubrik kartun yang terbit setiap hari Minggu dengan salah satu kartunnya yang unik yaitu Panji Koming. Unik karena cara berceritanya menggunakan komik strips dengan narasi kisah di zaman Majapahit, namun selalu memiliki konteks kekinian. Seperti yang diungkapkan oleh kartunisnya Dwi Koen bahwa penceritaan lakon Panji Koming menggunakan setting masa lampau, setting tersebut terjadi kira-kira pada masa kerajaan Majapahit. Nama 'Panji' disini juga dipengaruhi oleh cerita-cerita panji yang hidup di masyarakat. Tokoh Panji dalam hikayatnya dan dalam Panji versi Dwi Koen memiliki persamaan sebagai sebuah tokoh yang mencari kebenaran. Adapun kata 'Koming' merupakan akronim dari Kompas Minggu, yakni media tempat komik ini bernaung.

Sebagai sebuah kartun editorial, Panji Koming cenderung menyentuh permasalahan bidang sosial-politik. Permasalahan itu ditunjukkan dari penggambaran para tokoh kartun dalam komik *strips*, lengkap dengan berbagai ekspresi wajah, gesture tubuh, dialog dan kata-kata yang digunakan untuk memperkuat gambar dalam menyampaikan informasi, menghibur, mencerahkan dan bisa juga menertawakan 'diri sendiri'. Kartun ini kemudian dapat dijadikan rujukan untuk dapat memahami dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Kedalaman makna yang terkandung dalam kartun mencerminkan kepekaan seorang kartunis dalam melihat gejala sosial yang sedang terjadi. Kepekaan tersebut terlihat dari pemilihan tanda-tanda yang diungkapkan dalam bentuk visual (gambar) secara konteks sosial politik memiliki benang merahnya tersendiri dengan situasi dan kondisi saat ini, khususnya kisah-kisah yang terjadi pada minggu-minggu ketika kartun ini muncul.

Tahun 2018 disebut sebagai tahun politik karena dilaksanakannya pilkada di 171 daerah di Indonesia secara serentak untuk pemilihan bupati, wali kota dan gubernur. Tahun ini menjadi tahun penuh dengan berita politik serta kampanye dari berbagai pasang calon kepala daerah. Kehidupan sosial masyarakat di Indonesia saat tahun politik ini memiliki keterhubungan dengan konteks-konteks cerita yang sering dibangun oleh kartun Panji Koming. Seperti hadirnya #2019 Ganti Presiden yang banyak dibahas di masyarakat terutama di sosial media saat tahun politik. Keterhubungan tersebut menjadi menarik untuk dibahas karena pada "dunia" Panji Koming di masa Majapahit juga menggambarkan peristiwa yang sama.

Secara visual Kartun Panji Koming sangat menarik untuk dibongkar karena cara berceritanya menggunakan gaya unguap komik strips yang berarti adanya pemanfaatan panel-panel serta kombinasi kata dan gambar dalam menyampaikan pesan. Selanjutnya pesan yang dihadirkan melalui kombinasi gambar dan kata juga menarik untuk diungkap karena; pertama, kartun ini bukan saja dikenal kritis, melainkan juga keras. Kedua, bahwa seri kartun Panji Koming dimuat di Koran Kompas yang merupakan Koran dengan jumlah oplah yang besar, yang terutama memang beredar dikalangan kelas menengah yang diandaikan juga sebagai pembaca yang kritis.

Sebagai karya kartun dengan jenis bahasa unguap komik strips, kartun Panji Koming dalam menyampaikan pesan menggunakan dua teks yaitu teks visual/ gambar dan teks verbal/ tulisan yang terjuktaposisi secara teratur. Berkaitan dengan hal tersebut, maka kartun Panji Koming sangat penting untuk dikaji terkait transisi panelnya, serta pemanfaatan kata dalam panil untuk membaca cerita yang disampaikan, serta mengungkap makna denotasinya di zaman Majapahit dan konotasi yang berhubungan dengan peristiwa politik yang terjadi hari ini. Kartun Panji Koming yang terbit pada 22 April 2018 merupakan kartun yang bercerita tentang kehidupan majapahit, namun cerita tersebut juga bisa menyentuh persoalan hari ini. Kajian komik menggunakan teori komik McCloud dan penafsiran maknanya akan dibedah menggunakan teori semiotika Barthes tentang makna denotasi dan konotasi.

KAJIAN TEORI

Kartun Panji Koming

Kartun Panji Koming adalah sebuah karya kartun dengan cara ungkap komik yang dibuat oleh Dwi Koendoro. Kartun ini hadir setiap hari Minggu di Koran Kompas pada rubrik Kartun. Panji Koming merupakan akronim dari **Pancaran Jiwa Komapas Minggu**. Pada penelitian ini akan dibahas Kartun Panji Koming yang terbit pada 22 April 2018.

Teori Komik

McCloud (2007:15) menyatakan bahwa komik adalah gambar-gambar serta lambang-lambang lain yang terjuktaposisi dalam turutan tertentu untuk menyampaikan informasi dan/atau mencapai tanggapan estetis dari pembacanya. Ada lima pilihan yang dipergunakan oleh komik dalam berkomunikasi yaitu (1) Pilihan Momen yang bertujuan untuk "menghubungkan titik" menunjukkan momen-momen penting dan membuang momen yang tidak penting dengan melihat transisi panel yang terdiri dari Momen ke momen, aksi ke aksi, subyek ke subyek, lokasi ke lokasi, aspek ke aspek dan non sequitur. (2) Pilihan Bingkai yang bertujuan untuk menunjukkan hal penting yang harus dilihat pembaca, menciptakan gambaran tempat, posisi dan pusat perhatian. Pilihan bingkai akan membahas tentang bentuk bingkai, sudut kamera, jarak, tinggi, keseimbangan dan pemusatan. (3) Pilihan Citra yang bertujuan untuk membuat penampilan karakter, objek, lingkungan dan symbol dengan jelas dan tepat. (4) Pilihan Kata yang bertujuan untuk mengkomunikasikan gagasan, percakapan dan suara secara jelas dan persuasive serta menyatu dengan citra dan (5) Pilihan Alur yang bertujuan untuk menuntun pembaca untuk menyusuri panel.

Teori Semiotika

Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered system*), yang memungkinkan dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Dalam bukunya Piliang (2003: 261) yang berjudul *Hipersemiotika* diuraikan denotasi sebagai tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*), dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau tingkat kesepakatan yang tinggi.

Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Misalnya tanda bunga mengkonotasikan kasih sayang atau tanda tengkorak mengkonotasikan bahaya. Konotasi menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*). Teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika yang dikemukakan Roland Barthes yaitu makna denotasi dan konotasi untuk mengungkap makna kartun Panji Koming pada Koran Kompas 22 April 2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif untuk mengumpulkan, menyaring dan menganalisis data. Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Kaelan,2005:5) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian. Dengan demikian, segala hal yang berhubungan dengan kartun Panji Koming akan dideskripsikan secara kualitatif. Data tersebut dijabarkan secara deskriptif untuk mendapatkan hasil yang jelas terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Setelah semua data dianalisis dan dibahas secara mendalam, langkah terakhir adalah menyimpulkan temuan-temuan yang diperoleh sesuai dengan data yang ada, yang didasarkan pada ruang lingkup permasalahan yang dikaji.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Pada tahun 2018, kartun Panji Koming selalu hadir pada Koran Kompas Minggu. Dari sejumlah kartun yang diobservasi, kartun yang terbit pada 22 April 2018 dipilih pada pembahasan ini karena kartun tersebut hadir menunjukkan isu politik seputaran pilkada serta secara visual menghadirkan kombinasi figur di masalah dengan figur-figur di masa kini. Kartun-kartun ini selanjutnya dibahas menggunakan teori komik dan teori semiotika. Tokoh-tokoh kartun yang hadir dalam komik strips kartun Panji Koming pada Koran Kompas 22 April 2018 (**tabel 1**) yaitu:

Tabel 1. Tokoh dalam cerita 22 April 2018

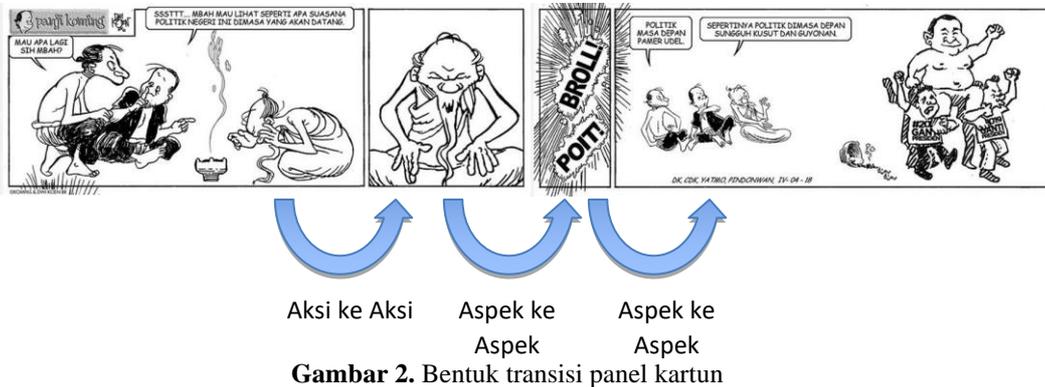
NO	VISUALISASI	NAMA TOKOH	KARAKTER
1		Panji Koming	Panji Koming sebagai teman Pailul dan juga merupakan tokoh utama dalam komik kartun ini merupakan keturunan abdi raja-raja Majapahit. Panji Koming memiliki jiwa yang jujur, halus dan berbudi pekerti yang baik (Setiawan,2002:76).
2		Pailul	Pailul adalah sahabat setianya Panji Koming yang merupakan keturunan rakyat biasa dengan watak jujur, terus terang, cerdas dan penuh akal. Kendati terkesan malas-malasan, namun Pailul adalah tokoh yang berani menghadapi siapa saja yang memiliki perilaku yang tidak baik (Setiawan,2002:77).
3		Empu Randubantal	Sosok ndikiawan yang kurang cerdas dan kurang pandai. Tulisan-tulisannya terlalu tinggi dan susah dimengerti, sehingga ia sendiri sering bingung dan menanyakan maksud tulisannya kepada Koming dan Pailul. Namun kemampuannya meramal sering tepat (Setiawan,2002:79).
4		(Tokoh Masa Kini)	Empat tokoh menggunakan baju yang bertuliskan #2019 Ganti Presiden. Satu tokoh gemuk yang tidak memakai baju. Tokoh ini muncul sebagai tokoh modern. Memiliki kedekatan karakter visual dengan salah satu tokoh politik. Memiliki sikap percaya diri yang tinggi untuk menang dalam setiap pertarungan.

Tokoh-tokoh tersebut hadir pada 22 April 2018 dengan empat panel. Masing-masing panel terdiri dari berbagai pilihan cara bercerita komik hingga tersusun menjadi sebuah cerita yang terjuktaposisi.



Gambar 1. Kartun Panji Koming, 22 April 2018

Masing-masing panel menunjukkan teks visual dan teks verbal untuk merangkai cerita. Terjadi perubahan momen dari panel 1 ke panel 2, dari panel 2 ke panel 3, dari panel 3 ke panel 4. Rangkaian perubahan tersebut dapat dilihat dengan memosisikan panel secara sejajar.



Gambar 2. Bentuk transisi panel kartun

Pilihan Momen

Perubahan momen pada panel-panel kartun 22 April 2018 menggunakan bentuk transisi. Perubahan transisi panel 1 ke panel 2 menggunakan transisi momen aksi ke aksi. Disebut transisi aksi ke aksi karena subyek pada tiap panel tunggal dalam rangkaian aksi. Kartunis hanya menggunakan satu momen per aksi, maka setiap panel membantu menggerakkan plot dan menjaga alur cerita tetap terjalin. Panel 2 ke panel 3, panel 3 ke panel 4 terjadi transisi momen aspek ke aspek. Transisi momen aspek ke aspek dilakukan untuk menunjukkan sebuah narasi yang masih berada dalam satu rangkaian waktu namun juga menampilkan lompatan situasi. Transisi ini bermanfaat untuk menghadirkan penekanan suasana.

Pilihan Bingkai

Pilihan bingkai yang digunakan pada kartun Panji Koming 22 April 2018 menggunakan bingkai persegi dengan menghadirkan figur-figur manusia. Latar belakang dibuat putih atau tanpa menunjukkan lokasi terjadinya percakapan secara rinci misalnya menunjukkan setting di kerajaan, kamar, pasar atau tempat-tempat lainnya.

Pilihan Citra

Citra-citra yang dimunculkan pada kartun Panji Koming ini menghadirkan tokoh dengan karakter rakyat dan orang kerajaan. Uniknya citra yang hadir pada panel terakhir terdapat figur-figur yang menggunakan pakaian manusia modern/ bukan pakaian zaman Majapahit. Pada bagian ini menunjukkan telah terjadi dua zaman pada satu panel. Dalam membuat citra-citra pada panel ini, menurut Koendoro mengatakan bahwa penggambaran hari ini secara teknik telah mengalami perbedaan. Awal kemunculannya tahun 1979 di Kompas, Kartun Panji Koming dibuat secara

manual menggambar di kertas, setelah selesai dikertas, karya hanya discan untuk dimuat di Koran. Namun semenjak tahun 2000-an, citra-citra yang ia hadirkan menggunakan bantuan komputer dalam proses *finishing*. Masing-masing panel menghadirkan citra dan pilihan kata. Panel 1 menghadirkan tokoh Pailul, Panji Koming dan Empu Randubantal. Panel 2 menghadirkan Empu Randubantal yang digambarkan dari arah depan. Panel 3 tidak menghadirkan citra apapun, hanya memanfaatkan pilihan kata yang bertuliskan; *BROLL! POITT!*. Panel 4 menghadirkan tokoh Pailul, Panji Koming, Empu Randubantal dan tokoh tambahan yang menunjukkan situasi politik menghadirkan tokoh politik dengan pakaiannya yang menunjukkan masa kini, pakaian hari ini.

Pilihan Kata

Panel 1 menunjukkan pembicaraan Pailul bersama Panji Koming menemui Empu Randubantal. Pailul berkata dengan memanfaatkan pilihan kata: *MAU APA LAGI SIH MBAH?*. Panji Koming melanjutkan perbincangan dengan berkata: *SSSTTT...MBAH MAU LIHAT SEPERTI APA SUASANA POLITIK NEGERI INI DIMASA YANG AKAN DATANG*. Pada panel 2 menghadirkan Empu Randubantal yang terlihat berkonsentrasi melihat suasana politik dalam ramalannya. Pada panel 2 tidak ada pilihan kata yang dihadirkan. Panel 3 terjadi sebaliknya dengan panel 2. Pada panel 3, tidak ada tokoh yang dihadirkan, hanya menunjukkan pilihan kata yang bertuliskan: *BROLL! POIT!* dengan tambahan efek garis-garis. Panel 4 menunjukkan pilihan kata pada balon kata pertama bertuliskan: *POLITIK MASA DEPAN PAMER UDEL*. Balon kata yang lain berisi pilihan kata yang bertuliskan: *SEPERTINYA POLITIK DIMASA DEPAN SUNGGUH KUSUT DAN GUYONAN*.

Pilihan Alur

Dengan menggunakan transisi panel aksi ke aksi dan aspek ke aspek, kartun Panji Koming bercerita tentang politik dalam negeri yang sedang berlangsung. Panji Koming dan Pailul menemui Empu Randubantal untuk bertanya tentang situasi politik di negeri ini. Pailul bingung dengan yang dilakukan Empu Randubantal, entah apa yang dilakukannya. Panji Koming meminta Pailul untuk tenang dan sabar karena Empu Randubantal sedang konsentrasi melihat situasi politik yang sedang terjadi. Dalam suasana yang tenang, tiba-tiba terdengar suara *Broll! Poit!* yang mengagetkan. Pailul, Panji Koming dan Empu Randubantal tampak kaget karena anglo tempat api untuk merapal tiba-tiba terjatuh dilalui oleh orang berbadan gemuk bersama anak buahnya. Orang berbadan gemuk ini tampak tidak menggunakan baju sehingga udelya kelihatan. Duduk dibahu empat orang yang memakai baju bertuliskan #2019 Ganti Presiden, laki-laki gemuk itu tampak tersenyum menaikkan tangan kirinya. Empu Randubantal pun berkata: *sepertinya politik dimasa depan sungguh kusut dan guyonan*.

Makna Denotasi

Kartun panji Koming ini hadir menggunakan empat panel, secara denotasi dapat dimaknai sebagai kegelisahan Pailul dan Panji Koming tentang sesuatu. Pailul dan Koming menemui Empurandubantal. Saat menemui empu Randubantal, Koming menyarankan pada Pailul agar tenang, karena Sang empu sedang berkonsentrasi menerawang kehidupan di Majapahit. Dengan memanfaatkan bara yang mengeluarkan asap pada Anglo dihadapan Sang empu, tampak ia sangat berkonsentrasi. Sepertinya Empu Randubantal melihat sesuatu yang begitu rumit, pelik dan persoalan negeri yang begitu serius. Hal ini tampak pada panel 2 yang menghadirkan Sang Empu saja dari tampak depan dengan sudut pengambilan gambar sejajar pandangan manusia. Namun konsentrasi itu tiba-tiba buyar, karena Empu Randubantal kaget pada sebuah peristiwa yang terjadi di hadapannya. Pada panel 4 hadir tulisan *BROLL! POIT!* yang menggunakan huruf kapital dan *bold*, ditambah terdapat tanda seru. Dengan pemanfaatan garis-gais memancar menggambarkan terjadi peristiwa yang sangat brutal, persitiwa yang perlu mendapatkan catatan khusus.

Teka-teki peristiwa pada panel 3 pun kemudian terjawab jelas oleh panel 4. Pada panel 4 dihadirkan tokoh Pailul, Koming, Empu Randubantal kaget. Mereka sangat kaget karena ada lima orang yang lewat telah mengganggu konsentrasi Empu Randubantal. Bahkan kelima orang tersebut seolah menendang Anglo sang empu yang merupakan media untuk membakar kemenyan melihat persoalan dimasa depan. Anglo itu jatuh dan terseret oleh lima orang yang melintas. Kelima orang yang melintas tersebut masing-masing digambarkan; dua orang memakai baju bertuliskan #2019

Ganti Presiden, dua orang yang lainnya digambarkan hanya memanfaatkan garis-garis diagonal. Keempat orang ini bersama seseorang yang badannya gemuk duduk di bahu mereka. Tampak orang berbadan gemuk tersebut tidak memakai baju, hanya memakai celana panjang sambil mengangkat tangan kirinya yang terkepal seolah mengatakan diri pemenang dengan penuh perlawanan.

Pada panel terakhir Kartun Panji Koming yang terbit 22 April 2018 ini terjadi cerita lintas zaman. Hal tersebut tampak dari busana yang digunakan oleh masing-masing tokoh pada satu panel. Tokoh Pailul, Panji Koming dan Empu Randubantal memakai busana masyarakat kerajaan zaman Majapahit, sementara lima orang yang telah mengganggu konsentrasi sang empu memakai baju masyarakat modern dengan memakai baju kaos oblong, celana panjang dan sepatu. Sejalan dengan konteks masa lalu dan masadepan, pada panel ini tokoh Pailul menyampaikan; politik masadepan pamer udel. Pailul mengatakan ini karena melihat tokoh gemuk tak memakai baju dan kelihatan udelnya. Dan Empu Randubantal juga berpendapat atas peristiwa mengagetkan yang baru saja dialaminya. Sang Empu berkata; sepetinya politik dimasa depan sungguh kusut dan guyonan.

Makna Konotasi

Cerita yang terjadi di Majapahit pada cerita Panji Koming 22 April 2018 adalah juga peristiwa yang terjadi di Indonesia Hari ini. Menjelang Pilkada pada 27 Juni 2018, berbagai peristiwa politik terjadi dengan adanya berbagai kampanye dari berbagai politisi. Situasi politik menjelang pemilu diharapkan berjalan damai dan tentram. Rakyat yang direpresentasikan oleh tokoh Pailul dan Koming ingin memastikan bagaimana masadepan politik. Mereka datang menemui Empu Randubantal untuk mendapatkan informasi melalui terawangannya. Empu Randubantal meramalkan bahwa politik dimasa depan akan kusut dan penuh guyonan. Ucapan itu keluar setelah sekelompok orang yang menggunakan baju bertuliskan #2019 Ganti Presiden melintas melewati mereka. Dalam situasi sorak-sorak manusia modern tersebut, tampak anglo Empu Randubantal jatuh. Ucapan Empu Randubantal seolah seperti kutukan. Berbagai peristiwa kusut terjadi ditanah air dari sebelum dan setelah pemilu 2019.

Tahun 2018, kampanye untuk memenangkan calon kepala daerah yang diusung masing-masing partai politik gencar dilakukan, bahkan kampanye tidak saja mengarah pada Pilkada 2018, namun juga memiliki keterhubungan dengan Pemilu serentak 2019 terutama kampanye terkait calon presiden. Kampanye tidak saja dilakukan di media cetak, namun juga melalui media sosial Facebook dan Twiter. Kampanye pada twiter yang menjadi tranding topic pada bulan April adalah adanya seruan dengan #2019 Ganti Presiden. Seruan #2019 Ganti Presiden sesuai dengan gambar tokoh yang berpakaian modern pada karun Panji Koming mengangkat seorang tokoh dengan badan gemuk, tokoh ini kemungkinan yang dimaksud adalah Prabowo Subianto, karena seruan #2019 Ganti Presiden adalah bentuk kampanye yang bertujuan untuk mengganti Jokowi sebagai Presiden. Lawan yang menguat di kubu Oposisi (Partai Gerindra dan Partai Keadilan Sejahtera) adalah sosok Prabowo sebagai calon Presiden 2019 sebagai penantang petahana.

Slogan #2019 Ganti Presiden dikampanyekan dalam berbagai momentum termasuk dalam acara *car-free day* (CFD) di Jakarta. Seorang ibu yang bernama Ferawati melaporkan adanya intimidasi dia dan anaknya pada acara itu. Ferawati yang memakai kaus #Dia Sibuk Kerja, menjadi bulan-bulanan massa yang memakai seragam #2019 Ganti Presiden. Peristiwa ini terjadi sangat kuat indikasi karena unsur politik. Acara CFD yang menjadi momen warga untuk menikmati udara bersih dan santai malah menjadi penuh polusi politik. Ejekan, Sarkasme, Pelecehan dan penghasutan politik bertaburan. Inilah yang dimaksud oleh sang Empu Randubantal sebagai politik yang kusut.

Gesekan kubu #2019 Ganti Presiden dengan #Dia Sibuk Kerja ini sulit terhindari karena mereka sama-sama memilih metode pengerahan massa dengan tagar-tagar populer. Hashtag atau tanda pagar merupakan salah satu teks budaya populer yang di dalamnya terdapat tanda-tanda dominan yang merepresentasikan suatu kelompok. Politik adu massa dan adu tagar ini menjadi mengkhawatirkan karena semata mengedepankan logika otot, etika berpikir dan nalar politik

cendrung tidak mendapatkan tempatnya. Jika hal tersebut terjadi maka konflik horizontal sebenarnya tinggal menunggu waktu saja.

Berlanjut ramalan Empu Randubantal terkait politik yang kusut pada tahun 2019. Pasca pengumuman pemenang pemilu oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang menyatakan pasangan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin sebagai pasangan terpilih Presiden dan Wakil Presiden (55,50%) mengalahkan pasangan Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno (44,50%) pada 21 Mei memunculkan unjuk rasa yang merugikan. Terjadinya kerusuhan di Jakarta pada 22 Mei merugikan semua pihak. Nama Prabowo Subianto tercoreng karena dianggap tidak mampu mengendalikan massa yang menaruh harapan padanya. Sementara bagi Joko Widodo jelas terusik dengan peristiwa ini di hari pertama penetapannya sebagai pemenang pemilu. Amuk masa ini juga merugikan rakyat. Pada berbagai media informasi atau Koran memberitakan peristiwa amuk massa 22 Mei tersebut menginformasikan adanya delapan orang yang ditengarai tewas dan ratusan lainnya luka-luka. Puluhan jurnalis juga diberitakan mengalami pemukulan saat bertugas. Penggunaan media sosial dibatasi, internet mengalami gangguan. Para pelaku usaha juga dilaporkan mengalami kerugian hingga mencapai triliunan rupiah karena tidak bisa beroperasi beberapa hari. Kerugian-kerugian yang alain adalah menimpa mereka yang bertugas di lapangan seperti kepolisian. Di mata banyak orang, unjuk rasa memprotes hasil penghitungan suara oleh KPU, setelah terjadi amuk massa, substansi unjuk rasa kemudian menjadi tidak baik.

Ketidakmatangan budaya politik menyebabkan mudahnya para pendukung atau massa tersulut kemarahan. Retorika para elit politik yang didukunnya pun terlalu mudah untuk menuduh lawan-lawan politiknya dengan sembarangan seperti menyampaikan stigma "komunis", teroris maupun antek asing. Ucapan-ucapan ini sering menjadi pemicu terjadinya gesekan di masyarakat. Diawali dari perang stigma di media sosial, kemudian menjadi kerusuhan antar pendukung. Setelah kerusuhan muncul, para elit politik cenderung cuci tangan. Disisi lain, politik kusut dan guyonan juga bisa kita saksikan pada pernyataan tokoh politik yang menyerukan ancaman akan adanya *people power*. Setelah terjadi kerusuhan, elit politik kemudian dengan gampang merevisi pernyataannya dengan mengatakan bahwa *people power* yang dimaksud adalah *people power enteng-enteng* yang bukan bertujuan menjatuhkan pemerintahan.

Cerita Panji Koming yang mengangkat kisah zaman Majapahit sesungguhnya adalah potret politik hari ini. Kritik kartun Panji Koming adalah tanda, alarm yang berbunyi mengingatkan masyarakat untuk selalu mawas diri. Kritik juga bagi para elit politik agar mengutamakan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi atau golongan. Politik hendaknya dipandang sebagai seni mengelola berbagai kemungkinan untuk kepentingan rakyat, untuk kepentingan mensejahterakan rakyat. Bukan malah sebaliknya.

SIMPULAN

Kartun Panji Koming yang hadir pada Koran Kompas adalah sebuah karya kartun yang cerdas dan kritis. Cerdas karena mampu menghadirkan kritik terhadap berbagai persoalan hari ini meskipun setting ceritanya menggunakan cerita di zaman Majapahit, serta kritis karena berani menghadirkan kritik kepada para tokoh politik. Kartun yang hadir pada 22 April 2018 menggunakan cara bercerita komik strips dengan empat panel menghadirkan Majapahit hari ini. Secara denotasi, kartun ini bercerita tentang rakyat di Majapahit yang mendatangi seorang empu untuk mengetahui kondisi politik yang akan terjadi di Majapahit. Sang empu memberikan jawaban bahwa politik masa depan akan menjadi politik kusut dan guyonan. Politik kusut dan guyon di masa depan adalah bentuk kritik terhadap perjalanan negeri di tahun politik (tahun 2018-2019).

Berkaitan dengan itu, secara konotasi kartun ini bermakna bahwa telah terjadi kegaduhan perang tagar di sosial media hari ini. Kegaduhan terus berlanjut sampai tahun 2019 dengan adanya amuk massa pasca penetapan pemenang pemilu yang menyatakan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin sebagai pasangan presiden dan wakil presiden tahun 2019-2024. Para elit harus mampu tetap menjaga keamanan dan ketentraman rakyat, dengan mengutamakan kepentingan yang lebih besar diatas kepentingan pribadi atau golongan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajidarma, Seno Gumira. (2012), *Antara Tawa dan Bahaya, Kartun Dalam Politik Humor*. Jakarta :Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kaelan. (20015), *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Nuriarta, I Wayan. (2017), *Bahasa Rupa Kartun Konpopilan pada Koran Kompas Tahun 2016*. *Jurnal Segara Widya*, Vol.5 November 2017 ISI Denpasar, Denpasar.
- Piliang, Yasraf Amir. (2012), *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung : Matahari
- Setiawan, Muhammad Nashir. (2002), *Menakar Panji Koming, Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998*. Jakarta: Buku Kompas.
- Wijana, I Dewa Putu. (2003), *Kartun*. Yogyakarta: Ombak
- _____ (3-9 Juni 2019), "Amuk Yang Sia-Sia" Majalah Tempo